

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan salah satu periode penting dalam kehidupan manusia. Periode ini sebagai suatu fase menuju kedewasaan manusia. Pada periode ini terjadi kondisi yang mencolok dalam hidupnya, yaitu suatu kondisi yang dinamakan masa transisi. Pada masa ini akan terjadi berbagai perubahan pada fisik, psikis, sosial dan perilaku remaja (Puspitawati, 2009).

Pada masa transisi ini biasanya berpotensi menimbulkan masa krisis yang secara umum ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku-perilaku menyimpang atau dalam studi psikologi biasa disebut dengan istilah “kenakalan remaja” atau *juvenile delinquency*. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu (Sudarsono, 2012). Beberapa studi menjelaskan bahwa kondisi yang memengaruhi perilaku yang mengganggu tersebut biasanya didorong oleh lingkungan yang tidak kondusif serta sifat kepribadian yang kurang baik. Perilaku yang mengganggu tersebut secara umum akan menimbulkan penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat.

Perilaku yang mengganggu atau kenakalan remaja dapat ditemukan di mana-mana. Di media-media massa nasional maupun lokal, sering diberitakan mengenai berbagai bentuk kenakalan, mulai yang bersifat ringan sampai pada

bentuk pelanggaran hukum berat. Salah satu wujud dari kenakalan remaja yang sering dilakukan adalah tawuran.

Tawuran sebagai bentuk kenakalan remaja merupakan fenomena yang hampir terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Sebagai contoh di antaranya adalah tawuran antarpelajar di Kabupaten Temanggung yang melibatkan pelajar SMK Dr. Soetomo dengan siswa SMK Ganesha yang terjadi pada tanggal 22 September 2012 (Ervianto, 2012). Tawuran antarpelajar di Kota Tegal, yang melibatkan siswa SMK Bahari, siswa SUPM Tegal dan SMAN 3 yang terjadi pada 4 Mei 2013 (Hazami, 2013). Tawuran antarpelajar di Kota Solo, yang melibatkan siswa SMK Muhamadiyah, SMK Ksatrian dan SMK Murni Solo (Setiadi, 2013). Penyerangan siswa SMK 4 Semarang yang terjadi pada tanggal 18 September 2013 (Prabowo, 2013).

Disamping kasus/fenomena tawuran antarpelajar, masih banyak kasus yang melibatkan remaja yang mengarah pada tindak pidana, misalnya penggunaan obat-obatan terlarang. Data BNN tahun 2013 bahwa ada sekitar 22% remaja pemakai narkoba. Di Jawa Tengah ada sebanyak 493 ribu (2,11%) masyarakat positif menggunakan narkoba (Prabowo, 2013).

Kenakalan remaja yang dapat menjadi perhatian serius keluarga, masyarakat dan pemerintah selain penyalahgunaan narkoba adalah perilaku seks bebas dan pornografi remaja. Data mengenai perilaku seks bebas berdampak pada penyakit menular seperti HIVAIDS menurut data PKBI 400 orang di Jawa Tengah, dengan penyebaran 70% di Kota Semarang.

Data BKKBN ada 2,4 juta kasus aborsi yang dilakukan remaja siswa SMP dan SMA. Pada tahun 2016 BKKBN (2016) mencatat terdapat 8,3% remaja laki-laki dan 1% remaja perempuan secara aktif melakukan seks bebas di luar nikah. Data PKBI Jawa Tengah periode (2010-2014) terdapat 65-85 remaja putri mengalami kehamilan tidak dikehendaki (KTD) dengan usia siswa SMA umur antara 15-18 tahun (PKBI, 2015).

Selain aksi tawuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan seks bebas di kalangan remaja dan pelajar yang sangat mengkhawatirkan, adalah tindakan-tindakan pidana seperti penganiayaan, pencurian dan perampasan. Sebagai contoh adalah kasus penganiayaan oleh pelajar SMA di Kota Semarang pada 11 April 2013 yang berakibat trauma pada korban serta kegagalan pelaku mengikuti Ujian Nasional. Aksi pencurian oleh pelajar kelas 3 SMK di Semarang yang disertai dengan tindakan kekerasan mempergunakan senjata tajam. Aksi tersebut terjadi pada 31 Agustus 2013 lalu (Saeno, 2013).

Data mengenai tindak kenakalan remaja oleh pelajar SMK di kota Semarang yang mengarah pada tindak pidana yang berhasil diperoleh dari studi dokumentasi dapat ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 1.

Bentuk dan jumlah kasus kenakalan pelajar di salah satu SMK di Kota Semarang Periode 2013/2014

No	Bentuk Kenakalan (Kejahatan)	Pelaku			Jumlah
		X	XI	XII	
1	Membolos	65	112	25	202
2	Perkelahian	5	18	1	24
3	Pencurian	6	5	2	13
4	Penganiayaan	-	2	-	2
5	Napza*		1		1
	Jumlah				242**

Sumber: BK SMK di Semarang

\*Informasi bersifat informal (tidak masuk dokumen resmi sekolah)

\*\* Jumlah pelanggaran adalah 20,4% dari seluruh siswa 1186

Bentuk-bentuk kenakalan yang sudah mengarah pada tindak pidana di kalangan pelajar salah satu SMK di Kota Semarang tersebut menjadi salah satu bukti bahwa tindakan penyelamatan dan perbaikan moral pelajar sangat urgent. Penyelamatan dan perbaikan moral tersebut juga memerlukan analisis yang tepat untuk mengetahui faktor penyebab kenakalan dan faktor yang mampu memberikan perbaikan akan kenakalan tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa yang dilakukan pada rentang waktu observasi bahwa pada umumnya mereka yang mempunyai perilaku negatif (nakal) adalah pelajar yang memiliki hubungan kurang harmonis dengan keluarga serta pelajar yang memiliki konsep diri negatif. Berikut salah satu hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 September 2014 dengan salah satu siswa SMK di Kota Semarang,

Biasanya *temen-temen* dan saya sendiri agak memiliki masalah kurang baik dengan orang tua. Terlebih dengan bapak. Kalau bapak saya sendiri maunya marah terus sama saya. Pokoknya saya harus *nurut* apa kemauan bapak. Tidak boleh ini itu. Pokoknya *manut*, titik. Tapi saya sendiri mungkin tidak introspeksi diri, mungkin kemauan bapak baik, tapi saya kan pingin melakukan ini dan itu. Tapi kadang-kadang *mikir dewe kok*, yang *tak lakukan* sama teman-teman tidak ada manfaatnya. Misalnya saja *nongkrong-nongkrong* sampai malam, merokok.

Kalau saya sih pak, saya ini memang suka tampil beda saja. Saya senang menindik kuping saya, terus lidah saya. Biar *sangar*. Kalau *sangar* kan banyak yang takut. Bisa *malak* anak *culun*. .... kalau saya tampil rapi kelihatannya tidak sedap dilihat. Saya juga tidak *pede*.

Remaja melakukan kenakalan atau melawan aturan tidak sepenuhnya juga disebabkan oleh kondisi kejiwaan remaja. Namun, orang tua pun menjadi salah satu faktor timbulnya bentuk kenakalan pada remaja, di antaranya adalah kondisi ekonomi keluarga yang belum sejahtera menyebabkan fokus atau perhatian orang

tua dalam berkomunikasi menjadi sedikit, bahkan ada salah satu remaja yang menyebutkan tidak pernah bertegur sapa dengan orang tuanya.

Kalau diselidiki lebih jauh, berdasarkan observasi yang dilakukan selama penelitian (Januari 2015) bahwa rata-rata profesi orangtua remaja di sebuah SMK di Kota Semarang adalah pekerja pada sektor informal dan nonformal. Sebagian orang tua siswa bekerja pada jenis pekerjaan yang tergolong dengan upah ataupun penghasilan rendah. Mereka tersebar pada pekerjaan seperti sopir angkutan kota, juru parkir, buruh pasar, karyawan toko. Pekerjaan yang dilakoni oleh orang tua remaja tersebut menyerap waktu yang tidak sedikit, sehingga menyebabkan berkurangnya perhatian orang tua terhadap anak mereka.

Puspitawati (2009) dan Sarwono (2013) di dalam penelitiannya menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak efektifnya fungsi keluarga, terutama fungsi orang tua sebagai panutan. Lingkungan keluarga terasa “mencekam” bagi anak karena rumah hanya menjadi sarana beristirahat dari kelelahan fisik, bukan sebagai tempat menemukan kehangatan keluarga. Menurut Afiah dan Purnamasari (2013) lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan sikap dan perilaku remaja. Keluarga yang broken, tidak harmonis, dan tertutup berpengaruh negatif pada perkembangan kejiwaan remaja. Keluarga yang hangat dan harmonis akan berpengaruh positif pada perkembangan kejiwaan remaja.

Selain keharmonisan keluarga sebagai faktor eksternal, kenakalan pada remaja juga didorong faktor internal. Salah satu faktor internal adalah konsep diri. Konsep diri pada remaja ini menurut Puspasari (2012) dan Sarwono (2013)

memengaruhi perilaku yang ditampilkan remaja. Remaja dengan konsep diri negatif akan merespons secara negatif setiap respons orang lain pada dirinya. Sebaliknya, remaja dengan konsep diri positif akan merespons secara positif tanggapan orang lain terhadap dirinya.

Di dalam penelitian ini peneliti tertarik ingin melihat kenakalan remaja di suatu SMK di Kota Semarang. Menurut sinyalemen dari masyarakat bahwa pelajar SMK memiliki kecenderungan kenakalan remaja yang relatif tinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya di Kota Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara keharmonisan keluarga dan konsep diri dengan kenakalan remaja di SMK?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Untuk membuktikan secara empiris hubungan keharmonisan keluarga dan konsep diri dengan kenakalan remaja di SMK.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi wahana perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi

perkembangan dan psikologi sosial terutama yang berhubungan dengan kenakalan remaja.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orang tua, pendidik, dan remaja mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kenakalan remaja. Bila penelitian ini terbukti maka hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk preventif terhadap kenakalan remaja dengan meningkatkan keharmonisan dalam keluarga dan menumbuhkan konsep diri yang positif pada remaja.

#### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang kenakalan remaja sudah banyak dilakukan peneliti dari berbagai disiplin ilmu, baik psikologi, hukum, kriminologi, sosiologi, dan disiplin lainnya; baik dalam bentuk skripsi, tesis, maupun disertasi. Namun, kajian tentang kenakalan remaja selalu menarik untuk diteliti, karena hampir setiap hari terjadi berbagai bentuk aksi dari kenakalan remaja tersebut. Diantaranya adalah fenomena “tawuran” yang seakan menjadi menu santapan setiap hari seperti yang diberitakan diberbagai media.

Adapun berbagai hasil penelitian tentang kenakalan remaja tetap mendapat apresiasi, namun posisi penelitian ini akan berusaha menjadikan penelitian-penelitian yang pernah ada sebagai pembanding. Beberapa penelitian dengan tema yang sama atau hampir sama diantara sebagai berikut.

Saliman (2010) dalam penelitian tersebut menemukan bahwa adanya kecenderungan peningkatan kenakalan remaja disebabkan tidak berfungsinya fungsi sosial keluarga. Prabaningtyas (2008) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Keharmonisan keluarga memberi sumbangan sebesar 10% terhadap kenakalan remaja.

Greenwood (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dukungan khususnya keluarga atau kurangnya dukungan akan memengaruhi kepribadian anak melalui konsep diri yang terbentuk. Pola terbentuknya konsep diri pada seorang individu bukan merupakan bawaan dari lahir, tetapi konsep diri terbentuk melalui proses, dan proses pembentukan konsep diri tidak dapat terlepas dari peran keluarga. Konsep diri yang positif dan keluarga yang harmonis akan mampu mencegah seorang remaja melakukan kenakalan atau perbuatan yang negatif.

Puspitawati (2009) dalam penelitiannya berpendapat bahwa secara garis besar munculnya perilaku delinkuen pada remaja disebabkan oleh tidak terwujudnya keluarga yang harmonis serta adanya konsep diri negatif pada remaja. Smyth (2012) menyatakan bahwa respons orang tua yang positif terhadap anak akan menurunkan tingkat kenakalan anak dan sebaliknya, respons negatif akan meningkatkan kenakalan anak.

Fatimah (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa seseorang yang telah menerima kekerasan akan mengalami kepercayaan diri yang rendah tetapi



setelah subjek beranjak dewasa, konsep diri yang terbentuk pada kedua subjek adalah konsep diri positif. Konsep diri positif tersebut terbentuk karena adanya dukungan dan motivasi orang lain (teman), kesadaran akan spiritualitas seperti salat dan memperbanyak doa, serta selalu mengambil hikmah dari apa yang telah terjadi. Dampak konsep diri positif membuat hubungan dengan masyarakat semakin baik dan subjek lebih mudah bergaul dengan oranglain.

Menurut Caldwell (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan tingkah laku dirinya. Adapun kenakalan remaja di Amerika Serikat dan Meksiko secara umum terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan tingkah laku dirinya.

Soler, Shoenberg, and Schindler (2009) dalam penelitian mengemukakan bahwa pengembangan konsep diri tersebut berpengaruh terhadap perilaku yang ditampilkan, sehingga bagaimana orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai dirinya sendiri. Ryan, dkk. (2008) dalam penelitian tersebut, mereka mengemukakan bahwa tanggapan positif dari lingkungan terhadap keadaan remaja akan menimbulkan rasa puas dan menerima keadaan dirinya, sedangkan tanggapan negatif dari lingkungan akan menimbulkan perasaan tidak puas pada dirinya dan individu cenderung tidak menyukai dirinya yang nantinya akan mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut di atas membuktikan bahwa keharmonisan ataupun ketidakharmisan keluarga memengaruhi kenakalan remaja. Keluarga harmonis mampu meminimalisir kenakalan remaja, begitu pula sebaliknya.

Konsep diri, baik positif maupun negatif juga memengaruhi kenakalan remaja. Seorang remaja dengan konsep diri positif cenderung berperilaku baik. Sebaliknya, remaja dengan konsep diri negatif memiliki potensi kenakalan remaja yang tinggi.

Posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian yang telah dipaparkan di atas lebih menekankan bentuk keharmonisan keluarga yang dilihat dari kondisi kesejahteraan keluarga. Diduga, kesejahteraan keluarga memengaruhi keharmonisan keluarga. Demikian pula dengan konsep diri remaja. Remaja yang berasal dari keluarga ekonomi berkekurangan tentunya akan melihat kondisi ekonomi keluarganya secara lapang dada atau malah cenderung mengingkari kondisi tersebut.

Pada penelitian ini, subjek merupakan siswa yang oleh masyarakat diberi label nakal jika dibandingkan dengan siswa sekolah umum (SMA). Begitu pula bahwa kegiatan siswa di luar lingkungan sekolah bergaul bebas dengan masyarakat berbagai kelas sosial dan profesi. Umumnya mereka tinggal di daerah pinggiran kota atau di tengah kota dengan himpitan gedung-gedung perdagangan dan perkantoran, dengan kondisi lingkungan tidak sehat bagi pertumbuhan sosial dan jiwa anak dan remaja. Dengan kondisi sosial keluarga yang rata-rata menengah ke bawah, serta lingkungan tempat tinggal yang kurang sehat bagi

pertumbuhan sosial dan jiwa, maka penelitian ini akan memiliki titik tekan berbeda dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu siswa/remaja yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah, tinggal di pemukiman padat penduduk dan tidak sehat, serta status sosial orang tua yang biasa.